

KOMUNIKASI PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM ANALISIS TEORI DIALEKTIKA RELASIONAL

Muniruddin

Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

ABSTRAK

Komunikasi merupakan cabang ilmu sosial yang bersifat multidisipliner, hal ini disebabkan karena kajian komunikasi yang sedemikian kompleksnya dan berkaitan dengan berbagai disiplin ilmu pengetahuan termasuk di dalamnya dialektika relasional. *Relational Dialectics Theory* atau yang lazim disebut dengan teori dialektika relasional merupakan penjabaran ide Mikhail Bakhtin, bahwa hidup adalah sebuah monolog terbuka dan manusia mengalami tabrakan antara menentang keinginan dan kebutuhan dalam komunikasi relasional. Baxter termasuk bagian dari ketegangan dialektis yang mengingatkan kita bahwa hubungan yang terus berubah, dan bahwa hubungan yang sukses dan memuaskan membutuhkan perhatian konstan. Meskipun deskripsi Baxter dari relational dialektika menyeluruh, itu tidak berarti tepat atau semua termasuk karena kita semua memiliki pengalaman ketegangan yang berbeda dengan cara yang berbeda pula. Pran komunikasi ditinjau dari teori dialektika relasional adalah berupaya untuk mengelola dan menegosiasikan ketegangan serta kontradiksi-kontradiksi dalam hubungan antar manusia.

Kata Kunci : dialektika, pengembangan, masyarakat Islam, relasional

ABSTRACT

Communication is a multidisciplinary branch of social science, this is because communication studies are so complex and related to various scientific disciplines including relational dialectics. Relational Dialectics Theory or commonly called the relational dialectics theory is a translation of Mikhail Bakhtin's idea, that life is an open monologue and humans experience a collision between opposing wants and needs in relational communication. Baxter is part of the dialectical tension that reminds us that relationships are constantly changing, and that successful and satisfying relationships require constant attention. Although Baxter's description of relational dialectics is comprehensive, that does not mean that it is appropriate or all-inclusive because we all have different experiences of tension in different ways. The role of communication in terms of relational dialectical theory is to strive to manage and negotiate tensions and contradictions in human relations.

Keywords: dialectics, development, Islamic society, relational

I PENDAHULUAN

Pada teori dialektika relasional merupakan versi emosional dan berbasis nilai dialektika filosofis, hal ini berakar pada dinamika seperti Yin dan Yang klasik, keseimbangan nilai nilai emosional dalam sebuah hubungan selalu bergerak dan banyak setiap nilai didorong ke muatan ekstrem dari sumber yang berlawanan.

Pada dunia barat ide ide ini melihat kembali ke filsuf Yunani Heraclitus, yang menyatakan bahwa dunia berada di fluks konstan (seperti api), dengan kekuatan kreatif dan destruktif di kedua sisi setiap prosesnya. Mikhail Bakhtin menerapkan dialektika Marxis untuk teori sastra dan retorika dan kritik. Dia menggambarkan ketegangan yang ada dalam struktur disemua pengalaman manusia.

Bakhtin mengandung dialektika manusia sebagai dua kekuatan analog dengan kekuatan fisik *sentripetal* (kekuatan emosional cenderung ke arah persatuan) dan *sentrifugal* (kekuatan emosional cenderung ke arah perbedaan). Maka di bawa ke dalam ranah komunikasi Islami tentu menyangkut dengan landasan *masalah al mursalah* yaitu berusaha untuk mendamaikan keinginan keinginan yang saling bertolak belakang dengan tidak mengabaikan kepentingan dari keduanya.

Pada pemahasan ini Penulis dapat merumuskan :

1. Apa yang dimaksud dengan komunikasi dan teori dialektika relasional
2. Bagaimana aplikasi teori dialektika relasional
3. Bagaimana analisis teori dialektika relasional dan pengaruhnya terhadap globalisasi media komunikasi
4. Bagaimana mengaplikasikan komunikasi teori dialektika relasional dengan al Quran dan hadis, sesuai dengan prinsip dan landasan komunikasi yang islami.

II. Pembahasan

2.1 Komunikasi Dan Teori Dialektika Relasional

Dalam kajian komunikasi, komunikasi terambil dari bahasa latin *communis* yang berarti membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan

antara dua orang atau lebih. Istilah yang berarti sama itu juga berwujud sama makna mengenai sesuatu hal. Jadi komunikasi berlangsung apabila antara orang-orang terdapat kesamaan makna mengenai suatu hal yang dikomunikasikan.¹

Bernard Berelson dan Gary A. Steiner mengartikan komunikasi adalah transmisi informasi, gagasan, emosi, keterampilan, dan sebagainya, dengan menggunakan simbol-simbol kata-kata, gambar-gambar, grafik dan sebagainya. Tindakan atau proses transmisi itulah yang biasanya disebut komunikasi.²

Secara terminologi menurut Lasswell dalam *the structure and function of communication in society*, komunikasi diartikan “*who says what in which channel to whom with what effect*” (orang yang mengatakan apa hubungan yang mana untuk dia sebagai pengaruh tindakannya).³

Dalam proses komunikasi diperlukan simbol-simbol atau lambang-lambang yang mengandung sesuatu arti sebagai pencerminan dari kenyataan objektif atau tanda-tanda yang melukiskan kenyataan. Lambang-lambang yang digunakan seperti bahasa, gambar (lukisan) gerak-gerik, sikap dan isyarat.⁴ Lebih jauh Mlyana mengatakan apa saja bisa dijadikan lambang, bergantung pada kesepakatan bersama. Kata-kata (lisan maupun tulisan), isyarat anggota tubuh, makanan dan cara makan, tempat tinggal jabatan pekerjaan, olahraga, hobi peristiwa, hewan, tumbuhan, gedung, artefak, angka, bunyi, waktu dan sebagainya.

Frank Dance dan Carl Larson (1976) pernah mengumpulkan definisi komunikasi, mereka menemukan sekitar 126 definisi komunikasi. Itu dilakukan sebelum tahun 1976. Dengan perkembangan teknologi komunikasi yang kian pesat beserta tingkat kebutuhan yang meningkat serta tuntutan zaman, sangat mungkin definisi itu semakin berkembang dan jumlahnya bertambah besar.

Banyaknya definisi komunikasi, kita perlu memahami tidak ada definisi yang paling hebat dan lengkap, semua definisi mempunyai kelebihan dan kekurangan, karena dilihat dari sudut pandang yang berbeda, tentunya masing-

¹ Hafied Canggara, 1998, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada), hal. 17

² Thomas M. Scheidel, 1976, *Speech Communication and Human Interaction*, edisi II (Glenville: Scott, foresman & Co.), hal 4-5

³ Rusdi Ruslan, 2002, *Praktek dan Solusi Public Relation dalam Situasi Kritis dan Pemulihan Citra*, (Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya), hal. 21

⁴ T.A. Lathief Rousydiy, 1989, *Dasar-dasar Retorika Komunikasi dan Informasi*, Cet. II, (Medan: Firman rimbow), hal. 49

masing mempunyai nuansa sendiri dimana diterapkan dan bagaimana konteks komunikasinya. Satu hal yang pasti bahwa hakikat komunikasi mensyaratkan antar manusia sebagai pihak yang terlibat dalam proses komunikasi dengan unsur pokoknya yaitu adanya usaha, penyampaian pesan dan antara manusia.⁵

Dari uraian di atas secara sederhana komunikasi dapat diartikan penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan berupa lambang-lambang untuk menmbuhkan kesamaan makna mengenai suatu hal yang dikomunikasikan. Komunikasi merupakan suatu proses, dimana aktivitasnya berlangsung secara berkesinambungan dan secara terus menerus.

2.2 Teori Dialektika Relasional

Teori dealektika relasional menggambarkan hidup hubungan sebagai kemajuan dan pergerakan yang konstan. Orang orang yang terlibat di dalam hubungan terus merasakan dorongan dan tarikan dari keinginan keinginan yang bertolak belakang di dalam seluruh bagian hidup berhubungan. Pada dasarnya orang menginginkan kebaikan-kebaikan, paling tidak mengarah kepada perubahan untuk mendapatkan kebaikan, namun dalam hal ini ada konstan yang berlawanan bukan hanya ketika membicarakan dua tujuan yang berlawanan, tetapi akan selalu ada kontradiktif dalam mencapai suatu tujuan.

Asumsi dalam teori dialektikan relasional

Ada empat asumsi yang mendasari teori dialektika relasional, yaitu :

- a. Hubungan tidak bersifat linear,
- b. Hidup berhubungan ditandai dengan adanya perubahan
- c. Kontradiksi merupakan fakta fundamental dalam hidup berhubungan
- d. Komunikasi sangat penting dalam mengelola dan menegosiasikan kotradiksi-kontra diksi dalam hubungan.

Hubungan tidak bersifat linear, artinya pemikiran bahwa hubungan tidak terdiri atas bagian bagian yang bersifat linear, sering sebaliknya berfluktuasi yang terjadi antara keinginan keinginan yang kontradiktif. Kemajuan mengandung pemikiran. Hubungan yang bergerak maju digambarkan memiliki beberapa elemen tertentu.

⁵ Nurudin, *Ilmu Komunikasi Ilmiah dan Populer*, PT. Rajagrafindo Persada, 2016, hal. 27

Misalnya mengandakan komunikasi yang bersifat keintiman (cari titik persamaan), pembukaan diri (sifatnya selalu terbuka), kepastian (transaksi dari konsekwensi).⁶

Mengajukan pemikiran akan proses atau perubahan, walaupun tidak sepenuhnya mbingkai proses ini sebagai kemajuan yang linear. Proses atau perubahan suatu hubungan merujuk pada pergerakan kuantitatif dan kualitatif sejalan dengan waktu dan kontraksi kontraksi yang terjadi di seputar mana suatu hubungan dikelola.

Kontradiksi atau ketegangan yang terjadi antara dua hal yang berlawanan tidak pernah hilang dan tidak pernah berhenti menciptakan ketegangan. Orang mengelola ketegangan dan oposisi ini dengan cara yang berbeda beda tetapi kedua hal ini selalu ada dalam hidup berhubungan. Tarikan dan dorongan yang direpresentasikan oleh dialektika mengonstruksi hidup berhubungan dan salah satu tugas komunikasi kita yang utama adalah mengelola ketegangan ketegangan ini. Pendekatan ini berbeda dengan teori hubungan yang lainnya, karena pendekatan ini menganggap keadaan homeostatis sebagai hal yang tidak wajar; perubahan dan transformasi merupakan ciri utama dari interaksi yang bersifat relasi dalam perspektif ini.

Asumsi terakhir dari teori dialektika relasional ialah Komunikasi sangat penting dalam mengelola dan menegosiasikan kotradiksi-kontradiksi dalam berhubungan. Secara khusus teori ini memberikan posisi yang paling utama pada komunikasi. Dari persepektif dialektika relasi, aktor aktor sosial memberikan kehidupan melalui praktik praktik komunikasi mereka.

2.3 Sejarah Lahirnya Teori Dialektika Relasional.

Teori dialektika relasional pertama kali diusulkan masing masing oleh Leslie Baxter dan WK Rawlins pada tahun 1988 yang mendefinisikan pola komunikasi antara mitra hubungan sebagai akibat dari ketegangan dialektis endemik. Mereka diilhami oleh kisah antara Eleanor Robertson dan Jeff Meadows bersama sama membersihkan sampah sisa pesta makan malam yang mereka adakan untuk ulang

⁶ Richard West dan Lynn H. Turner, *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*, Salemba Hummanika, 2011, hal. 236

tahun teman mereka Mary Beth, dalam kisah itu mengandung kesimpulan bahwa hidup berhubungan didirikan oleh ketegangan-ketegangan atau konflik antar individu. Konflik tersebut terjadi ketika seseorang mencoba memakasakan keinginannya satu terhadap yang lain.

Dalam disiplin ilmu komunikasi, Leslie Baxter dan Barbara Montgomery (1996) merumuskan pernyataan yang paling lengkap mengenai teori dalam buku mereka *relating: dialogues and dialectics*, walaupun keduanya telah menulis tentang pemikiran dialektis beberapa tahun sebelum terbitnya buku tersebut.

Peneliti lain yang paling dikenal diantaranya adalah William Rawlins (1992) dan Sandra petronio (2000) juga sangat berpengaruh dalam membawa kerangka dialektika dalam penelitian akan komunikasi di dalam hubungan. Karya Baxter dan Montgomery dipengaruhi secara langsung oleh Mikhail Bakhtin seorang filsuf Rusia yang mengembangkan teori dialog personal.

Pada akhirnya teori dialektika relasional pada abad ke 20 oleh Bakhtin teori ini sebagai teori interpretif tentang bagaimana komunikasi menciptakan makna melalui interaksi dalam relasi. Trem dialektika relasional menekankan konsep Bakhtin tentang penciptaan makna sebagai pergulatan antara diskursus yang saling bersaing atau bertentangan, yang oleh Bakhtin disebut pertarungan *sentripetal-sentrifugal*.⁷

2.4 Aplikasi Teori Dialektika Relasional.

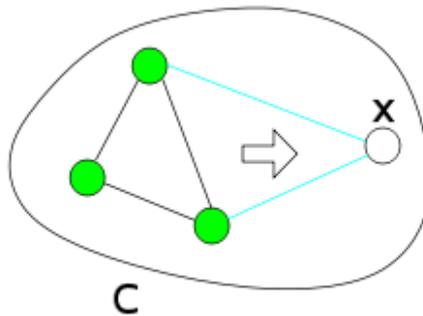
Dalam sebuah kelompok atau individu dapat didiskusikan perbedaan perbedaan antara pendekatan monologis, dualistik, dan dialektik dalam hidup berhubungan. Dalam hal ini ditawarkan untuk mencapai kesepakatan yang tidak ada ditawarkan oleh kedua pendekatan lainnya.

Teori Dialektika Relasional menyatakan bahwa hidup berhubungan dicirikan oleh ketegangan-ketegangan yang berkelanjutan antara impuls-impuls yang kontradiktif. Walaupun hal ini mungkin terdengar membingungkan, para peneliti yang mendukung posisi dialektis percaya bahwa hal ini dengan akurat menggambarkan bagaimana hidup ini bagi manusia. Dapat dijelaskan visi dari

⁷ Stephen W. Littlejohn, *Encyclopedia of Communication*, Kencana, 2016, hal. 1006

perilaku manusia ini dengan membandingkan dengan dua pendekatan lainnya yang biasa digunakan : pendekatan *monologis* dan *dualistik*.

Pendekatan monologis (*Monologic Approach*) menggambarkan kontradiksi sebagai hubungan hanya/atau (*either/or*). Sebaliknya, pendekatan dualistik (*Dualistic Approach*) melihat dua bagian dari sebuah kontradiksi sebagai dua bagian yang terpisah, dan menilai seberapa dekat masing-masing individu ini merasa dibandingkan dengan yang lainnya. Para pemikir yang menggunakan pendekatan dialektik (*Dialectic Approach*) berpendapat bahwa banyak sudut pandang saling menandingi satu sama lain dalam setiap kontradiksi. Walaupun sebuah kontradiksi melibatkan dua kutub yang berbeda, situasi yang muncul dapat meluas melampaui kedua kutub ini.



Bagan konsistensi dalam hubungan yang ingin dicapai pada satu tujuan, X sebagai solusi untuk keluar dari permasalahan yang sedang dihadapi dan C menuju sebuah kesepakatan yang sama-sama merasa terpenuhi.

Analisis Teori dialektika relasional dengan komunikasi Islami.

Dalam Islam selalu ada jalan, sehingga tidak ada permasalahan yang tidak ada penyelesaiannya, solusi jalan yang terhambat tersebut disinyalir oleh beberapa ayat, diantaranya :

a. Al Qur'an surah Ali Imran 159

Artinya : ...dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu, kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.

Dalam tafsir al Maraghi dijelaskan arti Musyawarah yang berasal dari kata *syurtul 'asal*, yaitu apabila engkau memetik madu dan mengeluarkannya dari tempatnya. Yang dimaksud dengan *al amru* disini ialah mengatur kehidupan berpolitik umat dalam urusan perang, damai, kritis dan lain sebagainya yang berkaitan dengan kepentingan-kepentingan duniawi.⁸

Sabda Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh al Hasan : tidak ada satu kaum yang bermusyawarah kecuali mendapat petunjuk pada urusan mereka yang paing baik. Ibnu 'Araby mengatakan: musyawarah itu melembutkan hati, orang banyak mengasah otak dan menjadi jalan menuju kebenaran, dan tidak ada satupun yang bermusyawarah kecuali dapat petunjuk.

Perkataan Basyar bin Burdin tentang faidah faidah musyawrah :

إذا بلغ الرأي المشورة فاستعن # برأي لبيب او مشمرة حازم
ولا تجعل الشورى عليك غصاصة # فريش الخوافى قوة للقوادم
وما خير كف امسك الغل اختها # وما خير كف لم تؤيد بقائم

Bila pendapat dimusyawrahkan, maka ambillah pendapat dari orang-orang yang cerdas atau saran orang yang cermat # Janganlah kamu menganggap musyawarah itu merendahkan dirimu # Karena menghimpun hal hal yang tersembunyi itu menjadi kekuatan bagi para pemberani. Tidaklah baik tangan yang pemilikinya memegang belunggu # dan tidaklah baik tangan yang tidak didukung kaki.⁹

Di dalam Tafsir Departemen Agama Al Qur'an dan Terjemahnya menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan bermusyawarah pada ayat diatas ialah mengenai urusan peperangan dan hal-hal duniawiyah lainnya, seperti urusan politik, ekonomi, kemasyarakatan dan lain-lainnya.¹⁰

Tunjukkan ayat ini sebagai petunjuk kepada manusia jika ada masalah yang kontradiksi sebagai *dialektika relasional* maka cari inisiatif, damaikan dalam

⁸ Ahmad Musthafa al Maraghi, *Tafsir al Maraghi*, Jilid –IV, Terj. Bahrn Abu Bakar, CV. Toha Putra, Semarang, 1993, hal. 192

⁹ *Ibid*, hal. 95

¹⁰ Depart. Agama RI, *Al Qur'an Terjemah dan Tafsir*, Sumber ilmu, Jakarta, 1998, hal.

bentuk kebijaksanaan, konpromi pihak-pihak yang berkepentingan. Firman Allah SWT pada surah Ali Imran 159 di atas, munasabah dan ada relevansinya dengan ayat 38 surah Asy-Syuro

Artinya : dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka.

Rasulullah SAW mengajak para sahabat bermusyawarah dalam banyak urusan, akan tetapi tidak pernah mengajak mereka bermusyawarah dalam persoalan hukum, karena hukum-hukum itu diturunkan dari sisi Allah. Adapun para sahabat mereka bermusyawarah mengenai hukum hukum dan menyimpulkannya dari al kitab dan as sunnah. Kasus yang pertama sekali dimusyawarahkan oleh para sahabat ialah tentang khilafah. Karena Nabi saw tidak menentukan siapa yang menjadi khalifah sesudah dia, sehingga akhirnya Abu Bakar dinobatkan sebagai khalifah. Dan mereka juga bermusyawarah tentang peperangan melawan orang orang murtad setelah wafatnya Rasulullah saw. Dimana yang dilaksanakan adalah pendapat Abu Bakar untuk memerangi mereka. Yang ternyata perang itu lebih baik bagi Islam dan kaum Muslimin.¹¹

b. Surah at Thalaq 6, sebagai landasan operasional

Artinya : ..dan musyawarahkanlah di antara kamu (segala sesuatu) dengan baik; QS. At Thalaq 6

Al Maraghi menafsirkan ayat ini bermusyawarahlah kalian para Bapak dan Ibu dalam urusan anak anak dengan apa yang lebih baik bagi anak anak itu dalam urusan kesehatan, moral dan peradaban. Jangan kalian menjadikan harta benda sebagai penghalang untuk kebaikan anak anak. Jangan lah para bapak mendapatkan kesulitan dalam hal upah dan nafkah nafakah lainnya. Dan jangan pula para ibu menyusahkan dan menyempitkan para bapak; karena anak anak itu

¹¹ *I b i d*,

adalah belahan hati para orang tua. Maka hendaklah para orang tua itu memelihara mereka dengan semampu mampunya.¹²

Dari ayat ini jelas keluarga yang terdiri dari ayah ibu dan anak merupakan bagian dari organisasi terkecil dalam sebuah komunitas sosial, hal ini sudah ditolerir oleh Allah agar mendapat kedamaian, komunikasikan dengan arif dan ambil jalan yang terbaik sehingga semuanya selesai dan saling menyenangkan keadaan, dengan jalan musyawarah dan kemufakatan.

c. Sabda Rasulullah SAW

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ مَنْصُورٍ أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنْ هَمَّامٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ سُلَامَى مِنْ النَّاسِ عَلَيْهِ صَدَقَةٌ كُلَّ يَوْمٍ تَطْلُعُ فِيهِ الشَّمْسُ يَعْدِلُ بَيْنَ النَّاسِ صَدَقَةٌ

Artinya : Telah bercerita kepada kami Ishaq bin Manshur telah mengabarkan kepada kami 'Abdur Rozaq telah mengabarkan kepada kami Ma'amr dari Hammam dari Abu Hurairah radiallahu 'anhu berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Setiap ruas tulang pada manusia wajib atasnya shadaqah dan setiap hari terbitnya matahari di mana seseorang mendamaikan antara manusia maka terhitung sebagai shadaqah". HR. Bukhari¹³

Pada hadis di atas Rasulullah SAW ada kata “*ya'dilu*” yaitu mendamaikan, dimana Rasulullah SAW selalu mendamaikan diantara shahabat jika ada perselisihan, dan menyelesaikannya dengan cara yang bijaksana tanpa menimbulkan efek negatif dari kedua belah pihak. Hal yang serupa juga pernah terjadi tatkala merenovasi Ka'bah sampai di bagia Hajar al Aswad, orang-orang Quraisy saling berselisih tentang siapa yang berhak mendapat kehormatan meletakkan Hajar al Aswad itu di tempatnya semula. Perselisihan ini terus berlanjut selama empat atau lima hari, tanpa ada keputusan bahkan perselisihan itu semakin meruncing dan hampir saja menjurus kepada pertumpahan darah di

¹² Ahmad Musthafa al Maraghi, *Tafsir al Maraghi*, Jilid –XXVIII, Terj. Bahrn Abu Bakar, CV. Toha Putra, Semarang, 1993, hal. 291

¹³ Al Bukhari Muhammad Ibn Ali Ibn Sabit al Khatib, *Shahih al Bukhari*, beirut, dar al Fikr, 1401 H/1981, hal. 331

tanah suci. Abu Umayyah bin al Mughirah al Makhzumy tampil dan menawarkan jalan keluar dari perselisihan di antara mereka, dengan menyerahkan urusan ini kepada siapa pun yang pertama kali masuk lewat pintu masjid. Mereka menerima cara ini. Allah menghendaki orang yang berhak tersebut adalah Rasulullah SAW., tatkala mengetahui hal ini mereka berbisik-bisik, inilah al Amin, kami ridha kepadanya, dia adalah Muhammad orang yang dapat dipercaya.

Setelah mereka semua berkumpul di sekitar beliau dan mengabarkan apa yang harus beliau lakukan, maka beliau meminta sehelai kain selendang, lalu beliau meletakkan Hajar al Aswad ditengah tengah selendang itu, lalu meminta pemuka pemuka kabilah yang saling berselisih itu memegang ujung ujung selendang, lalu memerintahkan mereka segar bersama sama mengangkatnya. Setelah mendekati tempatnya, beliau mengambil Hajr al Aswad dan meletakkannya di tempat semula. Ini merupakan solusi pemecahan yang sangat jitu dan diridhai semua orang.¹⁴

III PENUTUP

3.1 Kesimpulan

Teori Dialektika Relasional menggambarkan hidup hubungan sebagai kemajuan dan pergerakan yang konstan, orang orang yang terlihat dalam hubungan terus merasakan dorongan dan tarikan dari keinginan yang bertolak belakang di dalam seluruh bagian berhubungan. Ketika orang berkomunikasi, di dalam proses interaksi mereka akan selalu berusaha mendamaikan keinginan keinginan yang saling bertolak belakang, namun mereka juga tidak mengahapuskan kebutuhan mereka pada kedua bagian yang saling bertolak belakang tersebut.

Teori Dialektika Relasional merupakan sebuah teori komunikasi yang menyatakan bahwa hidup berhubungan dicirikan oleh ketegangan ketegangan, atau konflik antar individu. Konflik tersebut terjadi ketika seseorang mencoba memaksakan keinginannya satu terhadap yang lain.

¹⁴ Syafiyurrahman al Mubarakfury, *Ar Rahiqul Makhtum Basun Fi Sirah an nabawiyah Ala Shahibiha Afdhalishshalati Wassalam*, ter. Kathur Suhardi, Sirah Nabawiyah, Pustaka al Kautsar, Jakarta, 2000, hal. 85

Solusi islami dalam komunikasi dialektika relasional ini adalah *syuro bainahum* surah Ali Imran 159, munasabah dengan ayat 38 surah asy syuro mengajak pihak pihak berkonfrontasi dan musyawarah dan mengambil hikmah kebijaksanaan yang akurat serta masing masing tidak merasa dirugikan dan pada gilirannya merasa terpenuhi dari segi kepentingan yang diinginkan, dan ke depan timbul simpati sebagai upaya pengembangan masyarakat Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Qur'an dan terjemahnya, Depart. Agama RI, 1990
- Al Bukhari Muhammad Ibn Ali Ibn Sabit al Khatib, *Shahih al Bukhari*, Beirut, Dar al Fikr, 1401 H/1981,
- Ahmad Musthafa al Maraghi, *Tafsir al Maraghi*, Jilid –IV, Terj. Bahrun Abu Bakar, CV. Toha Putra, Semarang, 1993
- Hafied Canggara, 1998, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada)
- Edi Santoso dan Mite Setianasah, *Teori Komunikasi*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.
- Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung: Budi Karya, 2001,
- Depart. Agama RI, *Al Qur'an Terjemah dan Tafsir*, Sumber ilmu, Jakarta, 1998
- T.A. Lathief Rousydiy, 1989, *Dasar dasar Retorika Komunikasi dan Informasi*, Cet. II, (Medan: Firman rimbow,)
- Rusdi Ruslan, 2002, *Praktek dan Solusi Public Relation dalam Situasi Kritis dan Pemulihan Citra*, (Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya,)
- Nurudin, *Ilmu Komunikasi Ilmiah dan Populer*, PT. Rajagrafindo Persada, 2016,
- Richard West & Lynner H. Tunner, *Pengantar Teori Komunikasi Dan Aplikasi*, Jakarta: Salemba Humanika, 2008.
- Thomas M. Scheidel, 1976, *Speech Communication and Human Interaction*, edisi II (Glennville: Scott, foresman & Co.,)
- Stephen W. Littlejohn & Karen A. Foss, *Teori Komunikasi; Theories of Human Communication*, Jakarta: Salemba Humanika, 2009.

Saverin, J.W., & Tankard, J.W.Jr. *Teori Komunikasi: Sejarah, metode, dan terapan di dalam media masa*. Jakarta:Kencana Prenanda media Group, 2005

Stephen W. Littlejohn. *Theories of Human Communication*. New Jersey: Wadsworth Puublication, 1996.

Syafiyurrahman al Mubarakfury, *Ar Rahiqul Makhtum Basun Fi Sirah an Nabawiyah Ala Shahibiha Afdhalishshalati Wassalam*, ter. Kathur Suhardi, Sirah Nabawiyah, Pustaka al Kautsar, Jakarta, 2000.

Pawit M. Yusuf, *Ilmu Informasi, Komunikasi dan Kepustakaan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.

Werner J. Severin & James W. Tankerd, *Teori Komunikasi, Sejarah, Metode Dan Terapan di Dalam Media Massa*, Jakarta: Kencana, 2009.